

Tantangan Adopsi Produksi Bank Syariah: Persepsi dan Pengalaman Umat

Jureid¹, Selvi Adelina², Evika Damayanti³, Thalita Nurhifdah⁴, Yahya Mardana,⁵ Mhd. Azriel Zumaidi⁶
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

¹jureid@stain-madina.ac.id, ²adelinaselfiadelina@gmail.com, ³evikadamayanti5@gmail.com,
⁴thalitanurhifdah780@gmail.com, ⁵Yahya12112023@gmail.com, ⁶arilst428@gmail.com

Abstrak

Adopsi produk perbankan syariah di kalangan umat Islam masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek literasi keuangan, kesiapan teknologi dan infrastruktur, serta tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Rendahnya tingkat penerimaan produk perbankan syariah sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik, mekanisme, dan keunggulan produk keuangan syariah yang memiliki sistem dan akad berbeda dari perbankan konvensional. Kompleksitas konsep akad, sistem bagi hasil, serta persepsi bahwa produk syariah kurang praktis dan kurang kompetitif turut memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakannya. Selain itu, perkembangan transformasi digital dalam sektor perbankan syariah menghadirkan tantangan baru, seperti integrasi sistem teknologi informasi, perlindungan keamanan siber, serta tuntutan inovasi produk yang tidak hanya modern dan mudah diakses, tetapi juga tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tantangan tersebut semakin diperkuat oleh kendala internal lembaga perbankan syariah, termasuk kesiapan sumber daya manusia, kapasitas manajemen, serta kemampuan institusi dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar. Di sisi lain, regulasi yang relatif ketat juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan dan perluasan layanan perbankan syariah. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang terintegrasi melalui peningkatan literasi keuangan syariah, penguatan infrastruktur digital, pengembangan inovasi produk, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia guna mendorong penerimaan dan pemanfaatan produk perbankan syariah secara lebih luas dan berkelanjutan.

*Kata kunci:*Bank Syariah, Tantangan Adopsi, Persepsi Umat, Pengalaman Muslim.

1. Latar Belakang

Perbankan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang menawarkan berbagai produk berbasis prinsip-prinsip Islam, seperti simpanan mudharabah, pembiayaan murabahah, serta berbagai instrumen investasi syariah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat secara lebih etis dan berkeadilan. Seluruh produk tersebut beroperasi dengan berlandaskan ketentuan syariah yang secara tegas melarang praktik riba, gharar, dan maysir, sehingga setiap transaksi diharapkan berlangsung secara transparan, adil, dan saling menguntungkan. Keunikan sistem perbankan syariah tidak hanya terletak pada kepatuhannya terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga pada penerapan mekanisme bagi hasil dan prinsip keadilan yang menempatkan bank dan nasabah sebagai mitra usaha yang berbagi risiko dan keuntungan, bukan semata-mata dalam hubungan kreditur dan debitur sebagaimana pada perbankan konvensional. Konsep kemitraan ini sejatinya memberikan peluang bagi terciptanya sistem keuangan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Namun demikian, meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tingkat pemanfaatan produk perbankan syariah masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional yang telah lebih dahulu dikenal, dipercaya, dan digunakan secara luas oleh masyarakat, sehingga menunjukkan masih adanya tantangan dalam meningkatkan literasi, kepercayaan, dan penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah [1].

Rendahnya tingkat penggunaan produk perbankan syariah tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, dan individual yang saling berkaitan satu sama lain. Kebiasaan masyarakat yang telah lama bergantung pada layanan perbankan konvensional menjadi penghalang utama dalam proses adopsi perbankan syariah, karena pola pikir dan perilaku finansial yang sudah terbentuk cenderung sulit diubah. Di samping itu, kompleksitas karakteristik produk perbankan syariah, keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap akad-akad syariah yang digunakan, serta minimnya literasi keuangan syariah menyebabkan produk tersebut sering dipersepsi rumit dan kurang mudah dipahami. Persepsi bahwa layanan perbankan syariah kurang praktis, baik dari segi prosedur maupun akses layanan, dibandingkan dengan perbankan konvensional juga turut memengaruhi rendahnya minat masyarakat. Kondisi ini semakin diperparah oleh perkembangan era digital dan revolusi industri

4.0 yang menuntut adanya inovasi berkelanjutan, integrasi teknologi, serta penyediaan layanan keuangan yang cepat, efisien, dan mudah diakses. Oleh karena itu, perbankan syariah dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar produk yang ditawarkan tetap relevan, kompetitif, serta mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasannya [2].

Di sisi lain, pembangunan ekonomi masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, melainkan harus mencakup dimensi kesejahteraan sosial yang lebih luas, seperti pemerataan akses terhadap pendidikan yang layak, layanan kesehatan yang berkualitas, serta distribusi kekayaan yang adil dan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan tujuan material dan spiritual, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan umat. Produk perbankan syariah memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif melalui penyediaan pembiayaan tanpa bunga yang meringankan beban masyarakat, khususnya kelompok usaha kecil dan menengah, serta melalui pemberdayaan ekonomi berbasis kemitraan dan prinsip bagi hasil. Selain itu, optimalisasi instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah yang dikelola secara profesional turut berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam di berbagai sektor, termasuk sektor pertanian yang berbasis kearifan lokal, menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, asalkan didukung oleh sistem pembiayaan yang tepat, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat [3].

Namun, efektivitas kontribusi perbankan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan penerimaan umat Muslim terhadap produk-produk tersebut. Persepsi masyarakat berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk keputusan penggunaan layanan perbankan syariah, karena persepsi inilah yang menentukan apakah perbankan syariah dipandang sebagai solusi finansial yang selaras dengan nilai-nilai agama sekaligus mampu memberikan keuntungan ekonomi yang nyata. Kepercayaan terhadap kehalalan produk, pemahaman terhadap mekanisme dan tujuan akad yang digunakan, serta tingkat transparansi dalam pelaksanaan transaksi menjadi dasar utama bagi masyarakat dalam menilai kredibilitas dan keandalan perbankan syariah. Selain itu, keyakinan bahwa produk perbankan syariah mampu memberikan manfaat yang kompetitif, baik dari sisi pelayanan, keamanan, maupun hasil yang diperoleh jika dibandingkan dengan produk perbankan konvensional, turut memengaruhi sikap, kepuasan, dan loyalitas nasabah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, persepsi positif yang dibangun melalui edukasi, sosialisasi, dan pengalaman pengguna yang baik menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan penggunaan produk perbankan syariah di masyarakat [4].

Selain persepsi manfaat, persepsi risiko juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keputusan masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah, khususnya layanan yang berbasis digital. Calon nasabah kerap mempertimbangkan berbagai potensi risiko, seperti keamanan dan kerahasiaan data pribadi, stabilitas serta keandalan sistem digital, hingga ketidakpastian hasil yang melekat pada skema bagi hasil yang menjadi ciri khas perbankan syariah. Kekhawatiran terhadap risiko-risiko tersebut dapat menimbulkan rasa ragu dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga pada akhirnya menghambat minat untuk menggunakan produk perbankan syariah, meskipun secara prinsip produk tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menawarkan konsep keadilan dalam transaksi keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesesuaian syariah saja belum cukup untuk mendorong adopsi yang luas tanpa diimbangi dengan jaminan keamanan, transparansi, dan kenyamanan layanan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah yang berfokus pada pemahaman risiko, mekanisme pengelolaan dana, serta manfaat jangka panjang, disertai dengan penguatan sistem digital banking yang aman, andal, dan terpercaya, menjadi tantangan sekaligus peluang strategis bagi pengembangan dan peningkatan daya saing perbankan syariah di Indonesia [5].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji peran produk perbankan syariah dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi, pengalaman, dan tingkat pemahaman umat Muslim terhadap produk perbankan syariah memengaruhi penerimaan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan perbankan syariah yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, serta hambatan yang dirasakan oleh umat Muslim dalam mengadopsi produk perbankan syariah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, sehingga mampu menangkap realitas yang bersifat kontekstual dan dinamis. Jenis penelitian deskriptif-eksploratif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan produk bank syariah.

Pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai dalam penelitian ini karena fokus kajian terletak pada upaya memahami makna subjektif yang dibangun oleh individu melalui pengalaman personal, interaksi sosial, serta konteks budaya dan keagamaan yang melingkupi kehidupan mereka. Dalam konteks adopsi produk perbankan syariah, keputusan masyarakat tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional ekonomi seperti tingkat keuntungan atau kemudahan layanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang dianut, tingkat pemahaman terhadap prinsip dan akad syariah, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah sebagai institusi yang dinilai mampu menjaga kepatuhan terhadap ajaran Islam. Selain itu, pengalaman masa lalu, pengaruh lingkungan sosial, serta persepsi terhadap transparansi dan keadilan sistem perbankan turut membentuk sikap dan keputusan individu. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali secara mendalam pandangan, keyakinan, serta interpretasi responden terhadap produk perbankan syariah, sehingga mampu menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui metode kuantitatif yang mengandalkan instrumen terstruktur dan pengukuran numerik semata.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan informan yang dipilih secara purposive, yaitu umat Muslim yang memiliki pengalaman langsung maupun pengetahuan yang memadai terkait penggunaan produk perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Pemilihan informan dengan teknik purposive sampling dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, serta mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena yang dikaji. Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh keberagaman perspektif dan pengalaman yang lebih luas. Variasi karakteristik informan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, sikap, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap penggunaan produk perbankan syariah, sekaligus membandingkannya dengan pengalaman mereka dalam menggunakan layanan perbankan konvensional, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan kondisi nyata di masyarakat secara lebih utuh dan mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terbatas sebagai upaya untuk memperoleh data primer secara langsung dan komprehensif dari para informan yang terlibat. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik utama karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali secara lebih detail dan fleksibel pengalaman, persepsi, serta berbagai hambatan yang dirasakan informan dalam menggunakan atau mempertimbangkan penggunaan produk perbankan syariah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan makna subjektif yang melekat pada pengalaman mereka. Observasi terbatas dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara dengan melihat secara langsung konteks dan situasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih utuh. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi sebagai sumber data sekunder, yang meliputi laporan perbankan syariah, regulasi dan kebijakan terkait, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan, dengan tujuan memperkuat hasil analisis, meningkatkan validitas temuan, serta memberikan kerangka konseptual dan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, dan hambatan penggunaan produk perbankan syariah. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, termasuk perilaku serta pengalaman individu dalam pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan, sehingga pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Definisi Produk Bank Syariah

Produk perbankan syariah merupakan instrumen keuangan yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam (syariah), yang secara tegas melarang praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), serta investasi pada sektor-sektor yang tidak halal. Tujuan utama dari produk perbankan syariah adalah menciptakan sistem transaksi yang adil, etis, dan produktif melalui mekanisme pembagian risiko dan hasil antara bank dan nasabah. Konsep ini diwujudkan melalui berbagai jenis akad, seperti mudharabah, murabahah, dan ijarah, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri namun tetap menjamin kepatuhan terhadap norma-norma syariah. Dengan demikian, produk perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam [6].

Penerapan prinsip utama dalam perbankan syariah diwujudkan melalui sistem bagi hasil (profit-sharing) dan prinsip saling tolong-menolong (ta’awun), di mana keuntungan dan kerugian dibagi secara adil sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Berbeda dengan perbankan konvensional yang menetapkan tingkat bunga tetap, perbankan syariah menggunakan akad yang transparan dan menghindari unsur spekulatif yang tidak jelas. Seluruh produk dan aktivitas perbankan syariah juga harus memperoleh persetujuan dari lembaga yang berwenang, seperti Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sehingga memastikan bahwa setiap transaksi telah sesuai dengan ketentuan hukum Islam dan memberikan rasa aman bagi nasabah dalam bertransaksi secara syariah.

Salah satu produk yang memiliki peranan penting dalam sistem perbankan syariah adalah produk penghimpunan dana yang didasarkan pada akad titipan (wadiah) dan akad bagi hasil (mudharabah), seperti tabungan dan deposito syariah, yang dirancang untuk memberikan alternatif penyimpanan dana yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dana yang disimpan oleh nasabah melalui produk-produk tersebut selanjutnya dikelola oleh bank syariah untuk kegiatan pembiayaan yang bersifat halal, produktif, dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah, sehingga dana yang dihimpun dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai imbalannya, nasabah memperoleh keuntungan dalam bentuk bagi hasil yang besarnya disesuaikan dengan kinerja pengelolaan dana oleh pihak bank. Imbal hasil ini tidak bersifat tetap, melainkan fluktuatif karena bergantung pada tingkat keuntungan yang diperoleh bank dari aktivitas pembiayaannya, sehingga secara langsung mencerminkan prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko antara bank dan nasabah. Praktik tersebut dapat dilihat pada produk tabungan yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indonesia, di mana nasabah memperoleh bagi hasil berdasarkan laba yang dihasilkan bank, bukan berdasarkan sistem bunga tetap sebagaimana yang diterapkan pada perbankan konvensional [7].

Dalam aspek pembiayaan, akad murabahah menjadi salah satu skema yang paling banyak digunakan, terutama untuk pembelian barang konsumtif seperti rumah dan kendaraan. Pada akad ini, bank terlebih dahulu membeli barang yang dibutuhkan nasabah, kemudian menjualnya kembali dengan harga yang telah ditambah margin keuntungan yang disepakati. Skema ini memastikan kejelasan harga dan menghindari unsur riba, meskipun memerlukan pengaturan administrasi dan kepatuhan syariah yang lebih kompleks. Selain murabahah, akad musyarakah juga digunakan dalam pembiayaan usaha, di mana bank dan nasabah sama-sama menyertakan modal dan berbagi keuntungan serta risiko. Akad ini sangat relevan untuk mendukung pengembangan usaha kecil dan proyek investasi berbasis kemitraan yang adil, seperti pembiayaan usaha yang dilakukan oleh Bank Muamalat tanpa membebani nasabah dengan bunga tetap [8].

Selain produk pembiayaan dan penghimpunan dana, perbankan syariah juga menyediakan berbagai produk investasi, seperti reksa dana syariah, sukuk, dan unit link, yang mengalokasikan dana pada aset-aset halal dan sektor usaha yang etis. Sukuk, misalnya, merupakan instrumen investasi berbasis kepemilikan aset, bukan bunga, sehingga memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah meskipun tetap memiliki risiko pasar. Meskipun perbankan syariah menawarkan keunggulan berupa transparansi, kepatuhan terhadap nilai-nilai moral, dan kontribusi terhadap ekonomi berkelanjutan, tantangan seperti rendahnya literasi masyarakat, kompleksitas regulasi, dan persaingan dengan produk konvensional masih menjadi hambatan. Di Indonesia, pangsa pasar perbankan syariah yang masih sekitar 10% menunjukkan adanya peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, nasabah disarankan untuk memahami risiko yang ada dan berkonsultasi dengan ahli syariah sebelum bertransaksi, guna memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam serta optimalisasi manfaat ekonomi jangka panjang [9].

3.2. Dampak Produk Syari'ah terhadap Kesejahteraan Ekonomi Umat

Dampak produk perbankan syariah terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi umat terbukti cukup signifikan dan nyata dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui penyediaan pembiayaan mikro yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Produk pembiayaan ini berkontribusi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama pelaku usaha kecil, karena memberikan akses modal usaha yang tidak memberatkan dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat hingga sekitar 20–30 persen per tahun setelah memperoleh tambahan modal usaha, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga. Skema pembiayaan syariah ini menawarkan alternatif yang lebih adil dan menenangkan dibandingkan sistem konvensional, karena tidak membebani nasabah dengan bunga tetap yang tinggi, melainkan menekankan pada prinsip kemitraan dan pembagian hasil melalui akad seperti murabahah dan mudharabah. Dengan mekanisme tersebut, nasabah merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalankan aktivitas usaha, sehingga mampu mendorong keberlanjutan bisnis secara lebih stabil dan beretika [10].

Dari perspektif ekonomi makro, pembiayaan yang disalurkan melalui perbankan syariah juga terbukti memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun regional. Pembiayaan syariah berperan sebagai motor penggerak aktivitas ekonomi melalui peningkatan produksi, distribusi, dan perdagangan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Studi yang dilakukan di Yordania menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pembiayaan bank syariah dengan Produk Regional Domestik Bruto (PRDB), yang mengindikasikan bahwa semakin besar pembiayaan syariah yang disalurkan, semakin tinggi pula tingkat aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan [11].

Produk perbankan syariah juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan sektor strategis dalam perekonomian masyarakat. Pembiayaan mikro syariah terbukti mampu meningkatkan omzet usaha UMKM sebesar 20–40 persen pada tahun pertama, yang terutama disebabkan oleh perluasan skala usaha, peningkatan produktivitas, serta perbaikan manajemen bisnis. Selain memberikan manfaat ekonomi, pembiayaan syariah juga membawa dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan dasar keluarga, serta memperkuat rasa percaya diri dalam mengelola usaha. Sistem pembiayaan tanpa bunga tetap dinilai lebih ringan secara psikologis, sehingga pelaku UMKM dapat menjalankan usahanya dengan rasa aman dan fokus pada pengembangan bisnis jangka panjang [12].

Meskipun demikian, implementasi produk perbankan syariah masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, rendahnya tingkat literasi keuangan syariah, serta perlunya penyempurnaan mekanisme pembiayaan agar lebih inklusif dan ramah terhadap keberlanjutan lingkungan. Kendala-kendala tersebut dapat menghambat optimalisasi peran perbankan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat apabila tidak ditangani secara sistematis. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu terus meningkatkan upaya melalui kebijakan yang mendukung, perluasan jaringan layanan, serta peningkatan edukasi keuangan syariah agar potensi besar perbankan syariah dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat secara luas [13].

Dengan demikian, produk perbankan syariah terbukti memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap kesejahteraan ekonomi umat, baik pada tingkat mikro melalui peningkatan pendapatan dan perkembangan usaha UMKM, maupun pada tingkat makro melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. Prinsip keuangan yang adil, transparan, dan berbasis kemitraan yang melekat dalam produk perbankan syariah memperkuat orientasi pada kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, perbankan syariah dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan umat secara menyeluruh.

3.3. Perspektif Nasabah pada Adopsi Produk Bank Syariah: Persepsi dan Pengalaman Umat

Dari sudut pandang nasabah, tingkat keakraban dan pemahaman terhadap produk perbankan syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mereka dalam mengadopsi dan menggunakan produk bank syariah. Keakraban terhadap karakteristik produk, termasuk fitur, kelebihan, serta mekanisme dan aplikasi penggunaannya, menjadi bagian penting dalam membentuk pertimbangan dan perencanaan nasabah untuk memilih layanan perbankan syariah. Nasabah yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas cenderung menunjukkan tingkat loyalitas dan keterikatan yang lebih tinggi terhadap produk syariah, karena mereka mampu menilai manfaat dan nilai tambah yang ditawarkan secara lebih objektif. Pemahaman yang memadai juga membantu nasabah dalam mengenali keunggulan produk perbankan syariah yang didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, serta larangan riba, sehingga meningkatkan rasa percaya dan keyakinan dalam menggunakan produk tersebut secara berkelanjutan [14].

Selain wawasan, cara pandang terhadap nilai pelanggan merupakan elemen penting dalam proses penerimaan produk bank syariah. Nilai sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan nasabah dalam menggunakan bank syariah, di mana hubungan sosial dan dampak komunitas keagamaan memainkan peranan yang signifikan. Prinsip keadilan, pelayanan yang profesional, serta dimensi emosional juga berkontribusi pada keputusan nasabah untuk beralih ke produk dan layanan bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah harus terus memperkuat komunikasi serta kerjasama dengan komunitas, sekaligus mengutamakan kualitas layanan yang sesuai dengan harapan terkait inovasi produk. Penyesuaian terhadap perkembangan teknologi digital sangat mempengaruhi penerimaan produk bank syariah oleh nasabah, khususnya dalam kalangan generasi milenial. Fasilitas digital seperti mobile banking syariah, pembayaran menggunakan QRIS, dan pembiayaan secara digital menawarkan kemudahan, kecepatan, dan akses yang lebih baik, sehingga menarik lebih banyak segmen masyarakat. Perubahan digital menjadi unsur penting dalam meningkatkan partisipasi keuangan masyarakat dan menjaga daya saing bank syariah di zaman sekarang [15].

Faktor lain yang turut memengaruhi keputusan nasabah dalam menggunakan produk perbankan syariah mencakup aspek biaya, strategi promosi, konsistensi kualitas layanan, serta tingkat keyakinan nasabah terhadap penerapan prinsip-prinsip syariah oleh pihak bank. Nasabah cenderung mempertimbangkan besaran biaya administrasi, transparansi margin keuntungan, serta manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, promosi yang informatif dan edukatif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman sekaligus menarik minat nasabah terhadap produk syariah. Konsistensi layanan yang profesional dan terpercaya juga menjadi faktor penentu dalam membangun kepercayaan jangka panjang. Dalam konteks pembiayaan, nasabah menilai sejauh mana sistem yang diterapkan mampu memberikan rasa keadilan dan kestabilan jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, khususnya melalui mekanisme bagi hasil dan kejelasan akad. Kondisi tersebut mendorong banyak nasabah merasa lebih aman, percaya diri, dan nyaman dalam memanfaatkan produk bank syariah, tidak hanya sebagai sarana transaksi keuangan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup serta praktik bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam.

Secara umum, pandangan nasabah terhadap penggunaan produk perbankan syariah dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat pengetahuan terhadap produk, nilai sosial dan emosional yang dirasakan, kemudahan akses layanan berbasis digital, serta keyakinan yang kuat terhadap prinsip-prinsip syariah yang diterapkan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan nasabah memahami manfaat dan mekanisme produk secara lebih rasional, sementara nilai sosial dan emosional memberikan kepuasan batin karena merasa menjalankan aktivitas keuangan yang sesuai dengan ajaran agama. Di sisi lain, kemudahan akses digital menjadi kebutuhan penting di era modern, sehingga layanan yang praktis, aman, dan responsif akan meningkatkan minat serta kenyamanan nasabah. Oleh karena itu, bank syariah perlu secara berkelanjutan meningkatkan edukasi dan literasi keuangan syariah, mengembangkan inovasi produk dan layanan digital yang kompetitif, serta membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan dengan nasabah, guna memperluas penggunaan produk perbankan syariah sekaligus memperkuat loyalitas nasabah dalam jangka panjang.

3.4. Peran Sosial dan Edukasi dalam Adopsi Produk Bank Syariah untuk Kesejahteraan Umat

Peran sosial dan edukasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan tingkat adopsi produk perbankan syariah yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen edukasi yang secara aktif mengembangkan berbagai program pembelajaran komprehensif bagi masyarakat. Program-program tersebut meliputi seminar, pelatihan, dan lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti mekanisme bagi hasil, kewajiban zakat, serta perbedaan mendasar antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Selain metode tatap muka, pemanfaatan media sosial juga menjadi sarana strategis dalam menyebarluaskan edukasi keuangan syariah kepada khalayak yang lebih luas melalui konten-konten edukatif yang mudah dipahami, seperti infografis,

artikel singkat, dan video pendek, sehingga mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta ketertarikan masyarakat terhadap produk-produk bank syariah.

Kolaborasi antara bank syariah dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi yang memiliki kedekatan dengan masyarakat umum menjadi semakin penting dalam membangun sistem literasi keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Kerja sama ini memungkinkan terbentuknya jaringan edukasi keuangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga kelompok usia lanjut. Dengan meningkatnya literasi keuangan syariah, masyarakat diharapkan mampu memahami hak dan kewajiban mereka sebagai nasabah, serta membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, terinformasi, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, peningkatan pemahaman ini akan berdampak positif terhadap stabilitas keuangan individu sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Inovasi dalam pengembangan produk dan layanan digital juga berperan penting dalam memperkuat kontribusi perbankan syariah terhadap edukasi dan peningkatan penerimaan produk di masyarakat. Kehadiran layanan mobile banking syariah dan berbagai aplikasi keuangan digital memberikan kemudahan akses yang signifikan, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Melalui platform digital tersebut, bank syariah tidak hanya menyediakan layanan transaksi keuangan, tetapi juga menyisipkan fitur edukatif yang membantu pengguna memahami prinsip-prinsip syariah dalam setiap produk yang digunakan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara praktis dan berkelanjutan.

Di sisi lain, institusi keuangan syariah juga menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat, seperti lembaga swadaya masyarakat, kelompok pengajian, dan komunitas lokal, yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat setempat. Organisasi-organisasi ini berperan sebagai jembatan komunikasi antara bank syariah dan masyarakat, sekaligus menjadi saluran informasi yang efektif dalam menyampaikan edukasi keuangan syariah secara lebih personal dan kontekstual. Melalui pendekatan berbasis komunitas, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keuangan syariah dapat ditingkatkan, sehingga tercipta rasa kepercayaan dan kedekatan yang lebih kuat terhadap lembaga perbankan syariah.

Secara keseluruhan, perbankan syariah memiliki peranan strategis dalam bidang sosial dan pendidikan sebagai upaya mendorong peningkatan kesejahteraan umat. Sinergi antara bank syariah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan dalam memperluas pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah. Dengan penerapan strategi edukasi yang tepat, terstruktur, dan berkelanjutan, bank syariah dapat berkontribusi secara optimal dalam membangun masyarakat yang lebih literat secara finansial, mandiri secara ekonomi, dan sejalan dengan nilai-nilai keadilan serta prinsip-prinsip Islam.

3.5. Tantangan dan Peluang Peran Produk Bank Syariah dalam Mendukung Kesejahteraan Ekonomi Umat: Persepsi Umat

Produk perbankan berbasis syariah memiliki potensi yang besar dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui sistem keuangan yang adil, etis, dan berorientasi pada pemerataan manfaat. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, serta pembagian risiko dan hasil secara proporsional menjadikan perbankan syariah sebagai instrumen penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan sektor ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun sosial. Dari sisi masyarakat, salah satu hambatan utama yang sering muncul adalah masih adanya kebingungan dan kurangnya pemahaman mengenai prinsip dasar, mekanisme operasional, serta manfaat nyata yang ditawarkan oleh produk perbankan syariah dibandingkan dengan produk perbankan konvensional, sehingga minat pemanfaatannya belum optimal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, perbankan syariah juga memiliki peluang yang signifikan untuk terus tumbuh dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian masyarakat. Perkembangan teknologi digital membuka ruang yang luas bagi bank syariah untuk memperluas jangkauan layanan melalui inovasi produk berbasis digital, seperti mobile banking, internet banking, dan pembiayaan berbasis teknologi, yang semakin diminati terutama oleh generasi muda. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia yang relatif stabil memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan aset perbankan syariah serta penghimpunan dana pihak ketiga. Dukungan ini semakin diperkuat oleh potensi industri halal yang luas dan berkelanjutan, yang dapat dimanfaatkan oleh bank-bank syariah besar sebagai peluang strategis untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Dari perspektif masyarakat, tingkat keyakinan terhadap kepatuhan syariah pada produk perbankan menjadi faktor utama dalam keputusan pemanfaatan layanan perbankan syariah. Masyarakat cenderung memilih produk yang tidak hanya diyakini halal secara agama, tetapi juga mampu memberikan keuntungan yang wajar, transparan, dan

mudah dipahami. Oleh karena itu, bank syariah dituntut untuk terus meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat guna menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan terhadap produk-produk yang ditawarkan. Peningkatan kualitas layanan, kemudahan akses, serta komunikasi yang efektif menjadi aspek penting agar produk perbankan syariah dapat memenuhi harapan masyarakat. Kerja sama dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas literasi dan pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah persaingan yang ketat dengan bank-bank konvensional yang telah lebih dahulu menguasai pasar dan menawarkan ragam produk serta layanan yang lebih luas. Dalam kondisi ini, bank syariah dituntut untuk mampu menunjukkan nilai tambah yang khas dan membedakannya dari perbankan konvensional, baik dari sisi konsep, layanan, maupun manfaat sosial yang ditawarkan. Inovasi produk yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern menjadi keharusan agar perbankan syariah tetap kompetitif. Di samping itu, dukungan kebijakan dan regulasi yang kondusif, termasuk penguatan struktur perbankan syariah dan kebijakan pemisahan untuk meningkatkan skala ekonomi, menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memperkuat daya saing industri perbankan syariah.

Secara keseluruhan, persepsi umat terhadap produk perbankan syariah mencerminkan adanya harapan yang besar terhadap peran bank syariah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Meskipun masih menghadapi hambatan terkait tingkat literasi, kemudahan akses layanan, serta persaingan di pasar keuangan, peluang untuk berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital dan penguatan nilai-nilai sosial semakin terbuka lebar. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi melalui peningkatan edukasi masyarakat, inovasi layanan yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci bagi perbankan syariah dalam menjalankan perannya sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

4. Kesimpulan

Adopsi produk dari bank syariah menghadapi sejumlah hambatan utama, seperti kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip syariah dan kompleksitas produk, rendahnya tingkat pengetahuan tentang keuangan syariah, kurangnya variasi produk serta sulitnya akses layanan, serta tantangan dalam transformasi digital seperti isu keamanan siber dan integrasi sistem. Hambatan internal, seperti kesiapan dari manajemen, karyawan, dan regulasi yang ketat, juga berkontribusi pada kesulitan yang signifikan. Namun, produk bank syariah memiliki peranan yang vital dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama melalui pembiayaan mikro yang adil dan berkelanjutan, yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha kecil dan menengah serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Cara pandang nasabah tentang produk syariah dipengaruhi oleh pemahaman mereka, nilai-nilai sosial, kemudahan akses secara digital, dan tingkat kepercayaan terhadap prinsip-prinsip syariah. Peran sosial dan pendidikan sangat penting dalam mendorong penerimaan melalui pendekatan yang mengedepankan edukasi yang terintegrasi dan pemanfaatan teknologi baru yang didukung kerja sama dengan masyarakat. Kesempatan untuk mengembangkan produk bank syariah masih ada dengan adanya dukungan inovasi dalam layanan digital dan peraturan yang memperkuat struktur perbankan syariah.

Referensi

1. Susanti, K. H. (2024). Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah di Era Digital dalam Pertumbuhan Berkelanjutan. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 13-19.
2. KK, A. S. R., & Maharan, H. N. (2024). Inovasi dan pengembangan produk keuangan syariah: Tantangan dan prospek di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
3. Rusanti, E., & Sofyan, A. S. (2023). Implementasi Konsep Ekonomi Islam pada Sektor Pertanian berbasis Kearifan Lokal dan Tantangan Pembiayaan di Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 29-51.
4. Nursiwan, A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Fintech Dana Syariah dalam Perspektif Hukum Islam. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 60-65.
5. Sulistiawati, T., Yansyah, D., & Maleha, N. Y. (2025). Analisis Persepsi Risiko Dalam Layanan Digital Banking Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 223-232.
6. Fitri Rohimah, Nurul Farhah, Arini Jannati, & Rasidah Novita Sari. (2024). Peran Bank Syariah Dalam Kebijakan Moneter untuk Stabilitas Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 315-327. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i4.1435>
7. Aisyah, A., & Ansori, M. (2025). Peran Dan Kontribusi Perbankan Syariah Dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v5i1.3405>
8. Syarifa Khaerunnisa, Amiruddin Amiruddin, & Mukhtar Lutfi. (2025). Koperasi Syariah : Solusi Ekonomi Berbasis Syariah untuk Kesejahteraan Umat. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1 SE-Articles), 87–102. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i1.1236>

9. Frandika Situmorang, Eza Syahbana, Jeane Alisya, & Hasyim Hasyim. (2024). Membangun Kepercayaan Masyarakat Terhadap Bank Syariah: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Strategi dan Tantangan. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 1(3), 163–177. <https://doi.org/10.61132/eksap.v1i3.215>
10. Lisa, H. (2018). Peran Perbankan Syariah di Tengah Perekonomian Umat. *Al-Aulia*, 4(1), 92–93.
11. Andreanto Indra Pratama, F. L. N. (2024). 750-756. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3025–7964), 1–7.
12. Sapna Maharani Saragih, & Sri Wahyuni. (2025). Analisis Peran Keuangan Mikro Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(3), 155–162. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i3.1930>
13. Fadila, D. (2023). Pengaruh Persepsi Nilai Pelanggan terhadap Adopsi menggunakan Bank Syariah Pendahuluan Keuangan syariah menjadi industri yang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 135–146. <https://doi.org/10.32502/jimn.v12i2.5915>
14. Reswara, K., & Nisa, L. F. (2024). Analisis Perkembangan dan Tantangan Bank Syariah Dalam Persaingan Dengan Bank Konvensional di Pasar Keuangan Modern. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 120–125. <https://doi.org/>
15. Amelia, R. N., Rifqi, M. A., Huda, M. A. I., & Latifah, E. (2024). Fintech Syariah Di Masa Depan : Peluang Dan Tantangan mampu menciptakan model-model bisnis , aplikasi , proses bisnis , atau produk-produk yang. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3).
